

# Mensyi'arkan Alquran Via MTQ Nasional Ke 27

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum Syariah UIN SU

WASPADA

Jumat

5 Oktober 2018

Satu kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Utara momentum MTQ Nasional Ke 27 dilaksanakan di Sumatera Utara 4-13 Oktober 2018. Ini merupakan kesempatan emas yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mensyiarkan Alquran di Sumatera Utara dan Indonesia.

Dari tahun 70-an Sumatera Utara pernah menjadi tuan rumah maka tahun 2018 sejarah sebagai tuan rumah dan peradaban Alquran diulang kembali. Menyukkseskan seluruh kegiatan MTQ Nasional merupakan bagian dari dakwah umat menampilkan semangat dan *ghirah* masyarakat yang tinggi terhadap Alquran.

Merupakan suatu keniscayaan bahwa eksistensi Alquran dalam kehidupan umat Islam suatu hal yang niscaya dan mesti. Doktrin ini selalu dilestarikan dengan berbagai cara dan metode supaya melestarikan Alquran sepanjang zaman. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mulai tingkat kecamatan sampai internasional yang merupakan salah satu alternatifnya.

Dalam era modern dewasa ini tidak dapat dipungkiri terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan umat Islam. Semangat menjadikan Alquran acuan hidupnya mulai redup untuk tidak mengatakan hilang dengan hantaman peradaban global yang menyeret umat Islam hampir pada seluruh lapisan dan segmen kehidupan. Kondisi ini dilihat dari indikasi banyak umat Islam yang tidak pandai membaca Alquran padahal tempat belajar atau media dan fasilitas serba lengkap untuk bisa mengetahui Alquran. Satu konsep dasar yang menjadi panduan bahwa jika umat Islam secara utuh memahami dan mengamalkan Alquran maka kemuliaan akan diraih dalam hidup dunia dan akhirat.

## Potret Sejarah MTQ

Menarik mendiskusikan awal MTQ di Indonesia pada 1968 di Makassar saat itu Menteri Agama dijabat KH. Muhammad Dahlan—kendati secara informal sebelum terlembaga dalam MTQ. Misalnya Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh telah melakukan perlombaan baca Alquran sejak 1940-an. tetapi perlu ditegaskan di Sumatera Utara tepatnya di Asahan telah dilakukan perlombaan MTQ oleh M. Ali Umar pada Selasa 12 Februari 1946 tepatnya di Desa Pondok Bungur atau disebut juga Pondok Bunga (*Sejarah MTQ: 1989*).

MTQ pertama kali yang sarat penolakan dari guru-guru agama saat itu. Alasannya karena ayat Alquran tidak boleh diperjualbelikan dan tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW, maka hukumnya haram. Padahal tujuan utama M. Ali Umar adalah untuk membangkitkan gairah dan semangat umat Islam berpegang teguh terhadap Alquran yang mulai memudar. Terlebih dalam kondisi sedang dikuasai dan dijajah Jepang sehingga perlu untuk istimewa terhadap Alquran. Maka solusi M. Ali Umar adalah dengan mengundang ulama masyhur dari Tanjung Balai untuk meminta fatwa supaya tidak menggelisahkan masyarakat. Para ulama yang diundang adalah Syaikh H. Tahir Abdullah, Syaikh Ismail Abdul Wahab yang syahid ditembak penjajah di penjara Pulau Simardan, dan Syaikh H. Ahmad Dahlan.

Namun, setelah para ulama menjelaskan apabila Alquran diperlombakan dengan tujuan menggairahkan membaca dan menghayati Alquran karena Allah semata, maka hukumnya sunat, yaitu berpahala dikerjakan. Tetapi apabila Alquran itu diperlombakan sebagai alat mencapai tujuan keduniaan dengan *riya* maka hukumnya haram.

Selanjutnya, MTQ pun digelar pada tingkat provinsi yang digagas Syaikh H. Abdul Halim Hasan di Binjai tahun 1951 di halaman Masjid Raya Binjai. Peserta yang ikut sebanyak 15 orang qori dari berbagai daerah, termasuk H. Azra'i Abd Rauf dari Medan, H. Usman Fattah dari Binjai, Musa Tambi dari Asahan.

**MTQ pertama kali yang sarat penolakan dari guru-guru agama saat itu, karena ayat Alquran tidak boleh diperjualbelikan dan tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW, maka hukumnya haram**

Diperkirakan MTQ tingkat provinsi ini yang pertama kali dan pada tingkat nasional. Menariknya, pada momentum MTQ Nasional di Sumatera Utara tahun ini seluruh ulama Alquran asal Sumatera Utara akan terdokumentasi pada buku "Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia".

## Mensyi'arkan Alquran

Dalam era global dan milineal menyandingkan kalimat umat Islam dan Alquran hampir dapat dikatakan sebagai "isapan jempol". Kondisi ini dilatarbelakangi umat Islam yang seyogiannya sebagai cerminan dari seluruh isi Alquran tidak lagi terealisasi. Alquran tidak lagi hidup mewarnai kehidupan umat Islam yang hampir dapat dikatakan sudah jauh dari tuntunan Alquran. Jangankan untuk mengamalkannya dengan benar dan komitmen, dalam membacanya saja ada yang tidak mampu. Sungguh ironis, era yang serba canggih alat berupa CD, kaset yang dapat dijadikan media mendalami Alquran.

Sangat berbeda kondisi saat Alquran diturunkan pada generasi pertama umat Islam yang sesungguhnya mengamalkan Alquran tanpa memilih dan memilahnya. Sehingga dalam sejarah generasi *gold age* umat Islam adalah mereka yang konsisten dan mengembangkan Alquran sebagai *guiding* mereka dalam hidup.

Dalam hal inilah MTQ, baik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional sebagai media strategis menghidupkan sekaligus memasyarakatkan Alquran. Ini diindikasikan dengan beragam cabang yang diperlombakan seperti, *qira'ah Alquran* (membaca Alquran dengan berbagai macam jenis bacaan), *fahmil Qur'an* (dalam konteks memahami Alquran), *syarhil Qur'an* (mensyarahkan isi Alquran), *hifz Alquran* (menghapal Alquran), *khath Alquran* (tulisan Alquran). Bahkan dalam dunia MTQ telah dibuka cabang baru yaitu Musabaqah Makalah Alquran (MMQ) sebagai satu bentuk memotivasi umat Islam untuk melahirkan tulisan ilmiah berwawasan Alquran. Harapan besar adalah dunia MTQ terus berkembang dan dapat memberikan warna kepada seluruh masyarakat.

Dari berbagai jenis perlombaan tersebut setidaknya MTQ memberikan beberapa manfaat terhadap memasyarakatkan Alquran. *Pertama*, mengenalkan kembali Alquran kepada seluruh masyarakat bagaimana Alquran seyogiannya diposisikan dalam kehidupan tidak saja secara konvensional dibaca, tetapi harus dipahami, disyarahkan dan didakwahkan. *Kedua*, dengan MTQ diharapkan muncul gairah dan semangat masyarakat menjadikan Alquran pedomannya sehingga diri, keluarganya diarahkan mempelajarinya sungguh-sungguh. *Ketiga*, terciptanya regenerasi *qur'ani*, dalam makna bahwa setiap generasi muda yang ikut serta dalam seluruh jenis perlombaan merupakan generasi yang diharapkan dapat terus eksis untuk mendalami sekaligus dapat mengamalkannya.

## Penutup

MTQ seyogiannya dipahami sebagai sebuah media untuk menumbuhkan kebanggaan semangat umat Islam mencintai Alquran dalam arti sesungguhnya. Diharapkan Alquran dapat mewarnai kehidupan umat Islam di tengah pertarungan global yang selalu membuat manusia lupa terhadap agamanya. Momentum MTQ Nasional di Sumatera Utara suatu hal yang mesti diberikan apresiasi dan didukung seluruh pihak dalam mensukseskan syi'ar Alquran.

